

PENINGKATAN KOMPETENSI SPEAKING MONOLOG PROCEDURE TEXT MELALUI METODE TPR *plus* Speaking PADA SISWA SMP KELAS IX

Nurhadi*

SMP Negeri 2 Kradenan Grobogan

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran *speaking monolog procedure text* dengan metode TPR *plus Speaking*, dan (2) meningkatkan kompetensi *speaking monolog procedure text* siswa dengan metode TPR *plus Speaking*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) yang diadopsi oleh Burns (2010) dengan pola *planning-action-observation-reflection*, dilanjutkan dengan siklus berikutnya berupa *revised planning-action-observation-reflection*. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa: (1) motivasi sebagian besar siswa meningkat setelah menggunakan metode TPR *plus Speaking*, dan (2) kompetensi *speaking* siswa meningkat dari Prasiklus 67,21 menjadi 73,53 di siklus I, dan 77,50 di siklus II.

Kata kunci: *Speaking monolog, procedure text, TPR plus Speaking*

Abstract: The aims of this study are: (1) to improve students' motivation in teaching and learning process of speaking on monologue procedure using TPR *plus Speaking* method, and (2) to improve students' competence in speaking on monologue procedure using TPR *plus Speaking* method. The Action Research (PTK) uses the Stephen Kemmis dan Mc. Taggart Model (1998) which is adopted by Burns (2010) with the *planning-action-observation-reflection* model, and it is continued by the *revised planning-action-observation-reflection* in the next cycle. This research is conducted in 2 cycles. The data analysis concludes that: (1) students' motivation in teaching and learning process of speaking on monolog procedure using TPR *plus Speaking* method increases, and (2) the students' competence at speaking improves from Precycle 67,21 becomes 73,53 in cycle I, and 77,50 in cycle II.

Keywords: *monologue speaking, procedure text, TPR plus Speaking*

PENDAHULUAN

Saya sebagai guru bahasa Inggris menghadapi permasalahan bahwa moti-

vasi belajar *speaking* bahasa Inggris sebagian besar siswa masih relatif rendah. Kesiapan sebagian siswa dalam pembelajaran masih relatif kurang se-

*Alamat korespondensi: Jalan Kepanjen No. 6B Kuwu, Kec Kradenan Grobogan
e-mail: masnurhadikuwu@gmail.com

hingga keaktifan sebagian siswa dalam belajar secara individu dan kelompok masih kurang. Akibat dari permasalahan tersebut adalah kemampuan *speaking* siswa rendah, nilai ulangan *speaking* rendah dan nilai ulangan sebagian besar siswa dalam bahasa Inggris masih belum mencapai/ melampaui KKM. Hal itu mendorong guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk menemukan solusinya.

Profesor Surya dalam buku berjudul *Percikan Perjuangan Guru* menyatakan tentang perubahan paradigma guru pada abad ke 21, salah satu pernyataannya mampu menyadarkan peneliti untuk berkreasi didalam membelajarkan siswa dengan cara yang kreatif. Pernyataan tersebut tertulis sebagai berikut: "Guru akan lebih baik tampil tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya menonjol saat ini, melainkan sebagai: pelatih, konselor, manajer belajar, partisipan, pemimpin, dan pelajar", (Surya, 2003:334). Lebih mendalam dan rinci pada buku tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pelatih dimaksudkan guru adalah seperti pelatih olah raga yang banyak membantu siswa dalam permainan (*game of learning*), membantu siswa menguasai alat belajar, memotivasi untuk kerja keras, bekerjasama dengan siswa yang lain. Guru juga belajar dari teman seprofesinya melalui metode *team teaching*.

Standar kompetensi bahasa Inggris SMP memiliki beberapa wacana, salah satu wacana untuk kelas IX adalah monolog *procedure/ report* sederhana. Berikut ini adalah salah satu standar kompetensi *speaking* pada kelas

IX semester ganjil yaitu: "Mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana berbentuk *procedure* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari" (Depdiknas, 2006:6).

Speaking sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Jika siswa ingin mampu berbahasa Inggris secara lancar, seperti yang dikatakan Harmer (Kimtafsirah, 2009:2): Siswa harus mampu mengucapkan dengan benar, mereka perlu memahami intonasi, baik dalam percakapan transaksional maupun interpersonal. Komunikasi transaksional adalah komunikasi/atau percakapan transaksi yang menekankan pada pertukaran informasi tentang barangjasa, atau sebaliknya. Komunikasi interpersonal berfungsi sepenuhnya untuk menjaga kelangsungan hubungan/komunikasi yang baik antar sesama manusia. Komunikasi tidak akan terjadi jika pendengar tidak dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pembicara karena *pronunciation* kurang jelas sehingga terjadi *miscommunication*. *Pronunciation* yang jelas merupakan hal penting untuk penyampaian pesan sehingga menjamin kelangsungan berkomunikasi. Berbicara tentang komunikasi, Hammer (dalam Kimtafsirah dkk., 2009:2) menyatakan:

Communication happens when the listener can give the response to the speaker after the listener understands the message given. The message cannot be understood when pronunciation is not clear. This is the evidence that mispronunciation can cause the students to have misunder-

standing. (Komunikasi terjadi ketika pendengar dapat memberikan respon pada pembicara setelah pendengar memahami pesan yang disampaikan. Pesan ini dapat dipahami ketika pengucapan tidak jelas. Ini adalah bukti bahwa miskomunikasi dapat mengakibatkan siswa salah paham).

Penilaian *speaking skill* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek *speaking* maka cara yang paling valid adalah menyuruh siswa untuk berbicara melalui dialog dan monolog. Dengan berbicara, guru dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan semua unsur keterampilan berbicara seperti (kemampuan mengutarakan makna yang dimaksud dengan menggunakan kosakata, tata bahasa, dan lafal secara benar dan lancar). Kemampuan ini disebut unsur kemampuan berbicara (Panjaitan, 2004 :24).

Bennu & Purnomo (2009:20) menyebutkan setidaknya-tidaknya ada lima aspek dalam rubrik penilaian *speaking* yaitu: (1) *accent* (aksen), (2) *grammar* (tata bahasa), (3) *vocabulary* (kosakata), (4) *fluency* (kelancaran), dan (5) *comprehension* (pemahaman). Berdasarkan pendapat tersebut dengan menyesuaikan kompetensi dasar dan indikator yang sesuai dengan penilaian *speaking procedure*, peneliti menerapkan 4 aspek yaitu: *pronunciation* (pengucapan); *intonation* (intonasi mencakup *accent*); *fluency*; *accuracy* (ketepatan yang mencakup: *grammar*, *vocabulary*, *comprehension*) (Wachidah, 2014:16).

Kimtafsirah dkk. (2009:6) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran

Bahasa Inggris di SMP dan SMA bahkan di SD adalah *Communicative competence*. Seorang guru sebaiknya mendorong dan memfasilitasi siswa untuk mempunyai *communicative competence*. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan atmosfer yang kaya akan komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Kimtafsirah (2009:6) menawarkan empat model pembelajaran yang paling sesuai yaitu: CLT (*Communicative Language Teaching*), CTL (*Contextual Teaching and Learning*), *Educational Drama* dan *TPR plus Speaking*.

Metode pembelajaran *TPR plus Speaking* atau lebih dikenal *Total Physical Response* (TPR) adalah Metode pengajaran bahasa yang dibangun dengan menggabungkan antara *speech and action*. Metode ini dilaksanakan dengan teknik yang mencoba mengajarkan bahasa melalui aktivitas (motorik) fisik. Metode ini dikembangkan oleh James Asher, seorang professor psikologi di San Jose State University, California.

Pengertian *Total Physical Response* (TPR) menurut Asher (1982) dalam Herrell (2008:69):

Total physical response is an approach to second language acquisition based on first language acquisition research. In first language acquisition, children listen and acquire receptive language before they attempt to speak, they develop understanding through moving their bodies, and they are not forced to speak until they are ready. In total physical response, the

teacher gradually introduces commands, acting them out as she says them. The students initially respond by performing the actions as the teacher demonstrates them. Gradually, the teacher's demonstrations are removed and the students respond to the verbal commands only.

Elaborasi pengertian TPR di atas lebih kurang maksudnya adalah bahwa TPR adalah sebuah pendekatan sebuah penelitian pada pemerolehan bahasa target berdasarkan pada pemerolehan bahasa ibu. Pada pemerolehan bahasa ibu, anak mendengarkan dan memperoleh bahasa sebelum mencoba berbicara, mereka memahaminya lewat menggerakkan tubuh mereka, dan mereka tidak dipaksa berbicara sampai mereka siap. Dalam TPR guru secara bertahap memberikan perintah, melakukan tindakan seperti yang diucapkan. Siswa memperhatikan kemudian menirukan gerakan dan ucapan guru, selanjutnya secara perlahan guru meminimalisasi gerakan dan meminta siswa hanya merespon lewat ucapan.

Total Physical Response (TPR) menurut Krashen & Terrell (1983) adalah pendekatan pembelajaran yang membantu pemahaman dan juga efektif dalam pembelajaran *vocabulary* terkait dengan pengetahuan. Metode ini juga dapat diterapkan untuk pembelajaran *procedure* dan *vocabulary* di hampir semua tingkatan seperti dalam Herrell (2008:71):

Total physical response is an active learning approach for supporting

comprehension in a low anxiety atmosphere. It is also highly effective in teaching vocabulary associated with content area knowledge. It can be used to introduce new procedures and vocabulary at almost any level.

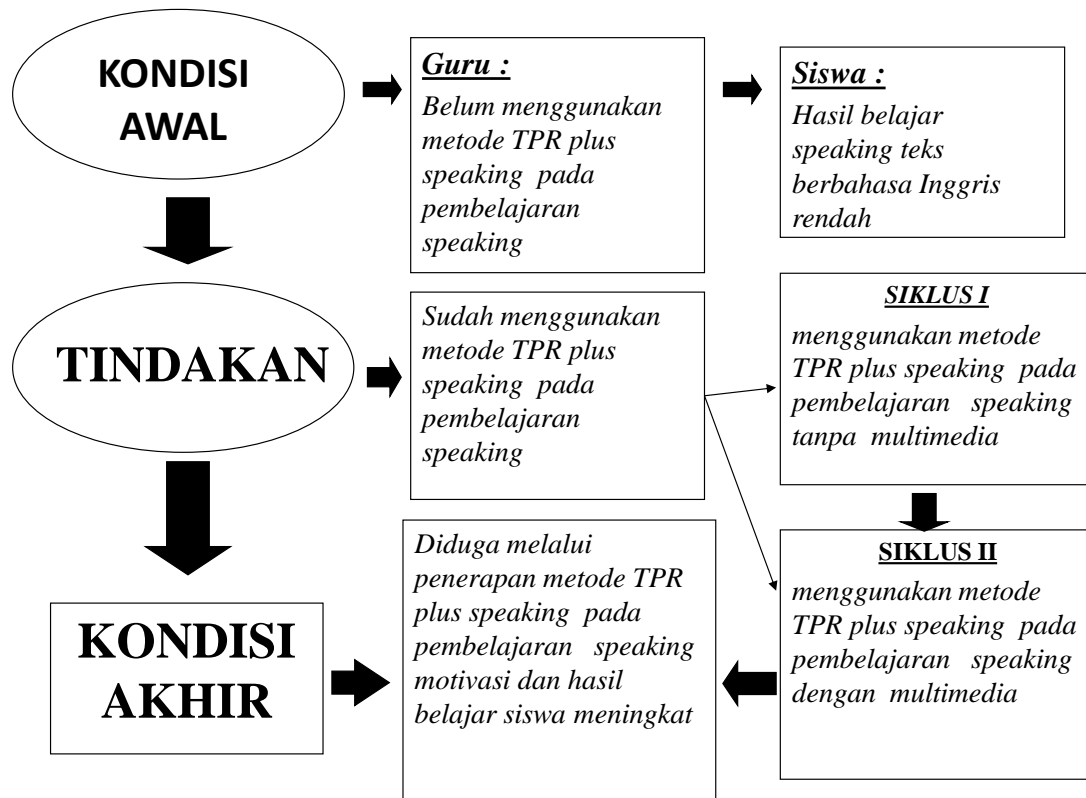
TPR adalah sebuah metode belajar mengajar yang menekankan otak bagian kanan, sementara metode mengajarkan bahasa asing diarahkan belajar yang menekankan pada otak bagian kiri. Anak dalam menerima bahasa melalui gerakan motorik aktivitas otak bagian kanan. Aktivitas otak bagian kanan harus terjadi sebelum otak bagian kiri memproses bahasa untuk menghasilkan sebuah ujaran. Kemampuan siswa yang menekankan aktivitas pada otak bagian kanan dan kiri tersebut diharapkan terjadi secara simultan pada TPR *plus Speaking*.

Berdasarkan fenomena dan paparan teori di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran *speaking* dengan menggunakan metode pembelajaran TPR *plus Speaking* di kelas IX F SMP Negeri 2 Kradenan Kabupaten Grobogan tahun 2016/2017; dan (2) Bagaimana meningkatkan kompetensi *speaking* monolog *procedure* siswa dengan menggunakan metode pembelajaran TPR *plus Speaking* di kelas IX F SMP Negeri 2 Kradenan Kabupaten Grobogan tahun 2016/2017?

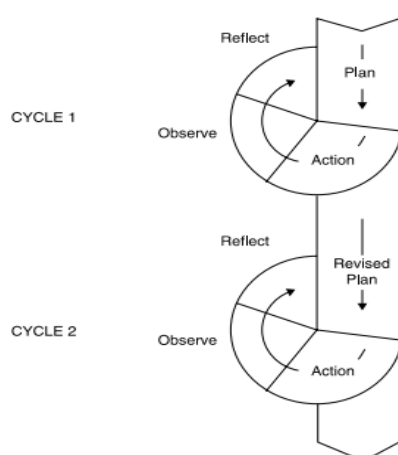
Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk: (1) Meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran *speaking* dengan menggunakan metode pembelajaran TPR *plus*

Speaking di kelas IX F SMP Negeri 2 Kradenan Kabupaten Grobogan tahun 2016/2017; dan (2) Meningkatkan kompetensi *speaking* monolog *procedure*

siswa dengan menggunakan metode pembelajaran TPR *plus Speaking* di kelas IX F SMP Negeri 2 Kradenan Kabupaten Grobogan tahun 2016/2017.



Gambar 1: Kerangka berpikir penelitian tindakan kelas



Gambar 2. Siklus PTK Model Kemmis and Mc Taggart (1988) dalam Burns (2010:9)

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari kondisi awal bahwa motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris pada aspek *speaking* rendah. Metode TPR *plus Speaking* yang peneliti tetapkan sebagai *treatment* (tindakan) untuk mengatasinya. Implementasi metode TPR *plus Speaking* pada siklus 1 sebagai *treatment* dan hasilnya ada peningkatan pada motivasi dan hasil belajar siswa namun belum optimal. Kemudian pada siklus 2 peneliti mentreatment metode TPR *plus Speaking* dengan memanfaatkan *multimedia*. Metode pembelajaran TPR *plus*

Speaking dengan memanfaatkan *multi-media*, mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran *speaking* monolog *procedure* teks. Adapun skema kerangka berpikir dalam PTK ini dapat dilihat pada Gambar 1

METODE PENELITIAN

PTK ini menggunakan pola pendekatan siklus pembelajaran dengan analisis deskriptif kualitatif. Berangkat dari permasalahan kemudian ditindaklanjuti dengan menerapkan metode pembelajaran yang diamati, dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan pada siklus-siklus berikutnya. PTK ini menggunakan model *Stephen Kemmis dan Mc. Taggart* (1998) yang diadopsi oleh Burns (2010:8-9):

Action Research typically involves four broad phases in a cycle of research. The first cycle may become

a continuing, or iterative, spiral of cycles which recur until the action researcher has achieved a satisfactory outcome and feels it is time to stop.

Model penelitian tindakan ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, kemudian dari refleksi dijadikan dasar untuk menentukan perencanaan kembali pada siklus berikutnya. Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling realistis dan praktis. Data awal merupakan dasar penentuan *planning-action-observation-reflection*, kemudian disusunlah *revised planning-action-observation-reflection* dan seterusnya, seperti pada gambar 2. Sumber data untuk PTK ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder yang meliputi:

Tabel 1: kriteria penilaian *speaking* siswa.

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Bobot	%	Rata-rata
1	Sangat baik	85-100				
2	Baik	65-84				
3	Cukup	55-64				
4	Kurang	0-5				

1. Nilai kompetensi *speaking* monolog *procedure* siswa sebelum peneliti menggunakan metode pembelajaran TPR *plus Speaking* sebagai kondisi awal.
2. Nilai siswa pada siklus I yaitu kompetensi *speaking* monolog *procedure* siswa setelah peneliti

menggunakan metode pembelajaran TPR *plus Speaking*.

3. Nilai siswa setelah siklus II yaitu setelah peneliti menggunakan metode pembelajaran TPR *plus speaking* dilengkapi dengan *multi-media* dengan memperbaiki kelemahan yang ada pada siklus I.

4. Nilai proses pembelajaran siswa kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk mengelolah data hasil pengamatan selama proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif dipergunakan untuk

mengolah data hasil belajar untuk mengetahui peningkatan kompetensi *speaking* siswa. Berikut adalah kriteria penilaian *speaking* siswa peneliti menggunakan metode pembelajaran TPR *plus speaking* di lengkapi dengan *multi-media* dengan memperbaiki kelemahan yang ada pada siklus I.

Tabel 2: Data Penyebaran Nilai Perolehan Pada Pra-Siklus

No	Kategori	Rentang skor	Frek	Bobot skor	Prosentase	Rata-rata	Kategori
1	Sangat Baik	85-100	0	0	0,00%	$\frac{\sum \text{bobot skor}}{\sum \text{siswa}} =$	Baik
2	Baik	65-84	26	1825	76,47%		
3	Cukup	55-64	7	410	20,59%		
4	Kurang	0-54	1	50	2,94%	67,21	
	Jumlah		34	2285	100,00%		

HASIL P DAN PEMBAHASAN

Gambaran Siklus I

Persiapan Tindakan

Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah disusun sebelum melaksanakan tindakan. Secara bersama-sama tim peneliti dan seorang pengamat selaku anggota menyusun rencana pembelajaran bahasa Inggris lisan monolog *procedure* lisan sederhana yang berterima menggunakan metode pembelajaran TPR *plus Speaking*. Guru juga menyiapkan beberapa instrumen dan alat peraga seperlunya untuk memperlancar kegiatan pada siklus 1.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam waktu 2 kali 40 menit dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- Di awal pembelajaran setelah melakukan *checking for the roll*, menyapa dengan *greetings: Good morning, How are you, dll* guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan bertanya-jawab sederhana tentang kegiatan sehari-hari siswa
- misalnya beberapa frase: *open the book; close the door; write your name; pour the water; boil the water dll*.
- Guru menuliskan beberapa frasa yang dipahami artinya dengan ilustrasi gerakan yang dilakukan guru, kemudian guru meminta

seluruh siswa melakukan tindakan sesuai perintah guru: *Stand up; Turn around; Turn left; Show me your book; Show me your pen; Point the door; Point your nose; Raise your hand; Jump up; Sit down.*

- d. Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan curah pendapat tentang macam dan jenis kata kerja yang dipakai dan dicatat di buku pribadi siswa.
- e. Untuk mempermudah siswa dalam merancang teks *procedure* maka guru mengajak siswa secara berkelompok (3 orang) menyebutkan kembali hal-hal esensi untuk dideskripsikan dan ditulis dalam *clue-clue* untuk menyusun sebuah teks *procedure*. *How to make a cup of tea; How to make a glass coffee; How to make a glass of milk.*
- f. Untuk memperluas pengetahuan atau pengalaman maka siswa secara berkelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan kerja kelompoknya.
- g. Kegiatan paling akhir, guru melakukan penilaian individu. Hal ini dilakukan dengan cara setiap siswa secara individu melakukan monolog sederhana tentang teks *procedure*: *How to make a cup of tea; How to make a glass coffee; How to make a glass of milk*, atau yang lain.

Observasi

- a. Pada awal pembelajaran siswa terlihat sangat senang dan antusias mendengarkan penjelasan guru

tujuan dan manfaat pembelajaran monolog *procedure* untuk mendeskripsikan aktivitas tertentu yang biasa kita lakukan sehari-hari.

- b. Secara antusias anak-anak mempraktekkan instruksi yang disampaikan guru. Agak berisik dan gaduh saat melakukan instruksi guru seperti *Stand up; Turn around; Turn left; Show me your book; Show me your pen; Point the door; Point your nose; Raise your hand; Jump up; Sit down.*
- c. Aktivitas siswa selanjutnya adalah mencatat kosa-kata penting seperti: *take, wash, put, peel, pour, cut, blend, divide, add, press, turn on, turn off, take out, dll.*
- d. Kegiatan selanjutnya siswa secara berkelompok merancang sebuah teks *procedure* sederhana. Guru berkeliling kelas membimbing siswa dalam kelompok tersebut.
- e. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan kelompok tersebut adalah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
- f. Kegiatan penilaian dilakukan dengan penilaian proses yang dilakukan siswa dalam kelompok dan pada waktu mereka mempresentasikan. Aspek yang dinilai adalah aspek *pemahaman, pronunciation, fluency.*

Analisis dan refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bekerja sama dengan teman sejawat sebagai kolaborator untuk mencatat

semua kelebihan dan kekurangan pada perbaikan pembelajaran Siklus I, sebagai dasar untuk menyusun langkah perbaikan pada Siklus II.

Kelebihan dalam Siklus I:

- Rata-rata kelas bisa meningkat dari 67,21 menjadi 73,53.
- Ketuntasan kelas bisa lebih meningkat dari 32,35% menjadi 58,88%.
- Kemampuan siswa dalam melakukan monolog sederhana teks *procedure* setelah mengikuti pem-

belajaran dengan metode TPR *plus Speaking* mengalami peningkatan.

Kekurangan dalam Siklus I :

- Rata-rata kelas belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang ditargetkan oleh guru.
- Masih ada beberapa siswa yang belum mampu melakukan monolog sederhana *text procedure* dari keseluruhan siswa sejumlah 34 siswa. Data penyebaran nilai perolehan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Data Penyebaran Nilai Perolehan Pada Perbaikan Siklus I

No	Kategori	Rentang skor	Frek	Bobot skor	Persentase	Rata-rata	Kategori
1	Sangat Baik	85-100	0	0	0,00%	$\frac{\sum \text{bobot skor}}{\sum \text{siswa}} = 73,53$	Baik
2	Baik	65-84	34	2500	100,00%		
3	Cukup	55-64	0	0	0,00%		
4	Kurang	0-54	0	0	0,00%		
	Jumlah		34	2500	100,00%		

Gambaran Siklus II

Persiapan Tindakan

Pada siklus II ini RPP bahasa Inggris lisan monolog *procedure* lisan sederhana yang berterima menggunakan metode TPR *plus Speaking* sebagai aktivitas lanjutan dari siklus I antara lain: Topik bahasan tentang *How to make a plane paper, How to borrow a book from the library, How to pay school fee*. Target kosakata/ kalimat yang harus diungkapkan dalam monolog descriptive kali ini sejumlah 7 kalimat dan perbaikan pengucapan pada kata “*How*”, dan kata beberapa kata

kerja lainnya seperti: “*prepare, fold, like this, divide, mix, wait, wash, write, show, etc.*” RPP dilengkapi dengan bahan ajar, media pembelajaran berupa tayangan video yang akan ditayangkan lewat LCD dan alat penilaian.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam waktu 2 kali 40 menit dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- Di awal pembelajaran setelah melakukan *checking for the roll, greetings: Good morning, How are you, dll* guru memperkenalkan tujuan pembelajaran dan guru

bertanyajawab sederhana tentang kegiatan sehari-hari siswa

- b. Untuk membangkitkan motivasi dan mengurangi kejenuhan setelah kegiatan sebelumnya, guru melakukan pemodelan dengan memutar video berupa contoh-contoh monolog lisan sederhana *teks procedure* yang diinstall di Lap Top untuk diputar di LCD untuk diperhatikan oleh siswa.
- c. Guru menayangkan ulang beberapa frase yang disertai gambar untuk dianalisa dan dipahami artinya dengan ilustrasi gerakan yang dilakukan guru, kemudian guru meminta seluruh siswa melakukan tindakan sesuai perintah guru yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Kata-kata atau frasa tersebut : *"prepare, fold, like this, divide, mix, wait, wash, write, show, etc."* Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan guru meminta siswa untuk menirukan pengucapan dan memberi kesempatan siswa untuk memahami sambil melakukan gerakan-gerakan ilustrasi seperlunya untuk memperkuat daya ingat mereka.
- d. Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan curah pendapat tentang macam-macam dan jenis kata kerja yang dipakai dalam tayangan.
- e. Untuk mempermudah siswa merancang teks *procedure* maka guru mengajak siswa secara berkelompok (4 orang) menyebutkan kembali hal-hal esensi untuk

dideskripsikan dan ditulis dalam *clue-clue* untuk menyusunnya menjadi sebuah teks *procedure*.
How to make a plane paper, How to borrow a book from the library, How to pay school fee.

- f. Untuk memperluas pengetahuan atau pengalaman maka siswa secara berkelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan kerja kelompoknya.
- g. Kegiatan paling akhir, guru melakukan penilaian individu, hal ini dilakukan dengan cara setiap siswa secara individu melakukan monolog sederhana tentang teks *procedure*. Teks monolog tersebut semisal *How to make a plane paper, How to borrow a book from the library, How to pay school fee* atau yang lain.

Observasi

- a. Pada awal pembelajaran siswa terlihat sangat senang dan antusias.
- b. Anak-anak antusias mempraktikkan instruksi yang disampaikan guru. Metode TPR *plus Speaking* dengan gambar dan video pada LCD dapat membangkitkan motivasi.
- c. Anak-anak menyaksikan tayangan potongan *video* dengan begitu bersemangat.
- d. Aktivitas siswa selanjutnya adalah mencatat kosa-kata penting yang digunakan dalam potongan *video*. Kosa-kata atau frasa tersebut : *"prepare, fold, like this, divide, mix, wait, wash, write, show, take, wash, put, peel, pour, etc."*

- e. Kegiatan selanjutnya siswa secara berkelompok merancang sebuah teks *procedure* sederhana. Guru berkeliling kelas membimbing siswa.
- f. Kegiatan penilaian proses yang dilakukan siswa dalam kelompok dan pada waktu mereka mempresentasikan. Aspek yang dinilai adalah aspek *pemahaman, pronunciation, fluency*.

Analisis dan refleksi

Kelebihan dan kekurangan pada perbaikan pembelajaran Siklus II hasil diskusi peneliti dan kolaborator adalah: Kelebihan dalam Siklus II:

- a. Rata-rata kelas bisa meningkat dari 73,53 menjadi 77,50.
- b. Ketuntasan kelas tercapai karena terjadi peningkatan dari 55,88 % menjadi 76,47 %.

- c. Kemampuan siswa dalam *speaking-procedure* setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *TPR plus Speaking* dengan memanfaatkan *multimedia* mengalami peningkatan.

Kekurangan dalam Siklus II :

- a. Masih ada beberapa nilai siswa di kelas IX F belum mencapai KKM.
- b. Masih ada beberapa siswa yang belum mampu melakukan monolog sederhana *text procedure* dengan baik dan lancar.

Untuk lebih memperjelas penyebaran nilai perolehan siswa dan peningkatannya setelah perbaikan pembelajaran, pada tabel berikut.

Tabel 4: Data penyebaran nilai perolehan pada perbaikan siklus II

No	Kategori	Rentang skor	Frek	Bobot skor	Prosentase	Rata-rata	Kategori
1	Sangat Baik	85-100	8	680	23,53%	$\frac{\sum \text{bobot skor}}{\sum \text{siswa}} =$	Baik
2	Baik	65-84	26	1955	76,47%		
3	Cukup	55-64	0	0	0,00%		
4	Kurang	0-54	0	0	0,00%		
	Jumlah		34	2635	100,00%	77,50	

Pembahasan Siklus I dan II

Data yang peneliti peroleh adalah adanya peningkatan yang signifikan pada kompetensi *speaking procedure text*. Peningkatan tersebut adalah rerata kelas meningkat dari 67,21 pada pra-

siklus menjadi 73,53 pada siklus I dan menjadi 77,50 pada siklus II. Ketuntasan kelas bisa meningkat dari 32,35% pada prasiklus menjadi 55,88 % pada siklus I. dan menjadi 76,47 % pada siklus II.

Secara kuantitatif hasil penyebaran analisis per aspek dapat dipaparkan lebih rinci penyebarannya dari siklus I dan II adalah sebagai berikut:

- a. Skor rerata pengucapan pada siklus II = 4,24. Artinya ada peningkatan 0,26 dibandingkan penilaian siklus I = 3,97 artinya siswa umumnya sudah cukup baik dalam pengucapan dan pada siklus II menjadi lebih baik.
- b. Skor rerata intonasi pada siklus II = 4,00. Artinya ada peningkatan 0,12 dibandingkan penilaian pada siklus I = 3,88 dan intonasi siswa pada umumnya sudah cukup baik pada siklus I dan pada siklus II menjadi lebih baik.
- c. Skor rerata *fluency* pada siklus II = 3,65. Artinya ada peningkatan

0,29 dibandingkan penilaian pada siklus I = 3,35 artinya siswa umumnya cukup lancar pada siklus I dan pada siklus II menjadi lebih baik/lancar.

- d. Skor rerata *accuracy* pada siklus II = 3,62. Artinya, ada peningkatan 0,15 dibandingkan penilaian pada siklus I=3,47 siswa umumnya sudah cukup akurat dalam pemilihan kata, makna dan pada siklus II menjadi lebih baik.

Pembahasan ini berkaitan dengan peningkatan kompetensi *speaking* dari hasil tes kompetensi *speaking* pada prasiklus, dan pada kondisi setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan II. Berikut ini hasil tes kompetensi *speaking* pada prasiklus, siklus I dan II:

Tabel 5: Peningkatan Rerata Nilai dan Ketuntasan Klasikal Prasiklus, Siklus I dan II.

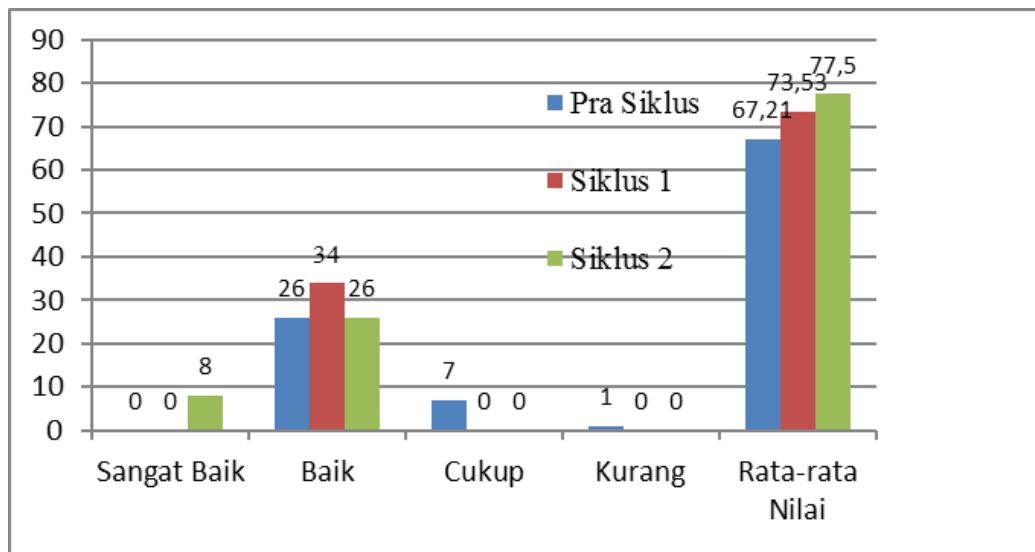
Rata-rata Nilai			Peningkatan Rata-rata			Prosentase Peningkatan Rata-rata		
Pra-Siklus (PS)	Siklus I (S I)	Siklus II (SII)	PS-SI	SI-SII	PS-SII	PS-SI	SI-SII	PS-SII
67,21	73,53	77,50	6,32	3,97	10,29	9,41%	5,40%	15,32%
Ketuntasan Klasikal			Prosentase Peningkatan Ketuntasan Klasikal					
Pra-Siklus (PS)	Siklus I (S I)	Siklus II (SII)	PT-SI (%)		SI-SII (%)		PT-SII (%)	
32,35%	55,88%	76,47%	23,53%		20,59%		44,10%	

Tabel di atas mendiskripsikan peningkatan nilai rata-rata *speaking* pada prasiklus mencapai 67,21 (baik), pada siklus I mencapai 73,53 atau meningkat 6,32 atau sebesar 9,41% dari pra-siklus. Namun demikian rerata nilai tersebut belum mencapai KKM yaitu 75. Nilai rata-rata *speaking* pada siklus II mencapai 77,50 meningkat 3,97 atau

5,40% dari siklus I (baik). Nilai rata-rata kelas dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 10,29 atau sebesar 15,32%. Ketuntasan klasikal pada prasiklus 32,35% menjadi 55,88% pada siklus I atau meningkat sebesar 23,53% dan pada siklus II menjadi 76,47% atau meningkat sebesar 20,59%. Peningkatan dari pra-siklus ke

siklus II sebesar 44,10%. Peningkatan hasil tes pada prasiklus, siklus I dan

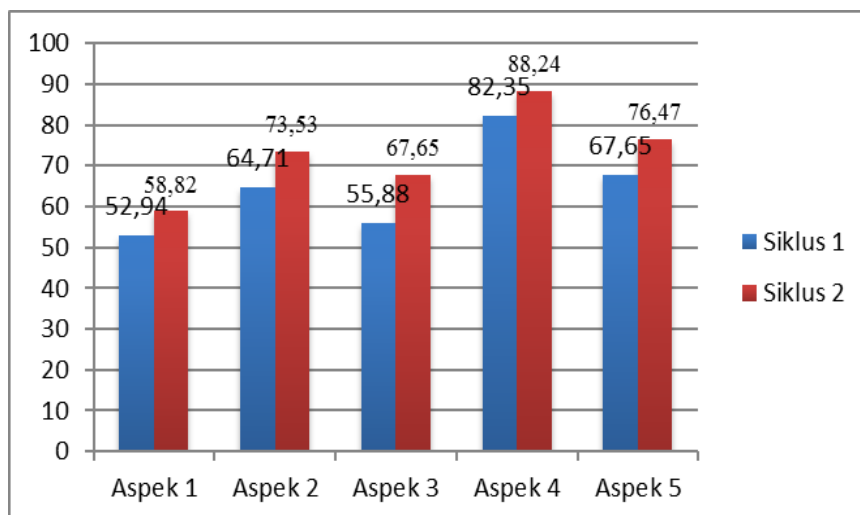
siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Perbandingan Hasil Tes *speaking* Prasiklus, Siklus I dan II

Berikut adalah histogram yang mendeskripsikan secara lebih jelas tentang peningkatan yang dialami siswa kelas

IX-F dan perbandingan antara hasil observasi pada siklus I dan siklus II:



Gambar 4. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan II

Perubahan motivasi, sikap dan tingkah laku siswa selama pembelajaran *speaking* menggunakan metode TPR plus *speaking*, secara jelas dapat

dibandingkan antara hasil observasi pada siklus I dan siklus II **Tabel 6 dan 7** berikut:

Tabel 6. Peningkatan Skor Hasil Angket Jurnal dari Siklus I ke Siklus II.

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Kesiapan siswadalam pembelajaran <i>speaking</i> monolog teks <i>procedure</i>	18	20	2
2	Keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru	22	25	3
3	Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung	19	23	4
4	Respon siswa ketika pembelajaran <i>speaking</i> dengan metode TPR plus <i>speaking</i>	28	30	2
5	Keaktifan siswadalam presentasi pembelajaran <i>speaking</i> monolog teks <i>procedure</i>	23	26	3
	Rata-rata	22	24,8	8,24

Tabel 7. Prosentase Peningkatan Hasil Angket Jurnal dari Siklus I ke Siklus II.

No	Aspek	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1	Kesiapan siswadalam pembelajaran <i>speaking</i> monolog teks <i>procedure</i>	52,94	58,82	5,88
2	Keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru	64,71	73,53	8,82
3	Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung	55,88	67,65	11,76
4	Respon siswa ketika pembelajaran <i>speaking</i> dengan metode TPR plus <i>speaking</i>	82,35	88,24	5,88
5	Keaktifan siswadalam presentasi pembelajaran <i>speaking</i> monolog teks <i>procedure</i>	67,65	76,47	8,82
	Rata-rata	64,71	72,94	8,24

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti membuat simpulan: (1) motivasi, sikap dan perilaku

siswa selama pembelajaran dengan metode TPR *plus Speaking* dilengkapi dengan pemanfaatan *multimedia* terbukti mampu meningkat ke arah yang

lebih baik dan positif; (2) metode TPR *plus Speaking*, yaitu metode pengajaran Bahasa Inggris yang dibangun dengan menggabungkan antara *speech and action* yang kemudian telah mengalami beberapa modifikasi dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran, telah terbukti mampu meningkatkan kualitas hasil dan proses pembelajaran bahasa Inggris aspek *speaking* yang meliputi peningkatan rerata nilai pada data awal sebesar 67,21 menjadi 73,53 (siklus I) dan meningkat lagi menjadi 77,50 (siklus II), rerata nilai ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari semula 32,35% (data awal)

meningkat menjadi 55.88% (siklus II) dan 76,47% (siklus II).

Peneliti menyarankan kepada pembaca khususnya para guru Bahasa Inggris untuk: (1) Mempraktekkan metode TPR *plus Speaking* dalam pembelajaran *speaking*, hasilnya akan lebih maksimal jika metode tersebut dalam implementasinya dilengkapi dengan penggunaan media/multimedia pembelajaran yang relevan yang mampu meningkatkan motivasi siswa; (2) peneliti lain yang mengembangkan penelitian sejenis, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dan pembandingan atau penelitian terdahulu yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennu, Mansyur & Purnomo, Agus. (2009). *Language Assessment*. Ditjen PMPTK, Jakarta: Depdiknas.
- Burns, Anne. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching; A Guide for Practitioners*. First Edition. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Lampiran Permendiknas no 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Herrell, Adrienne L & Jordan, Micheal. (2008). *Fifty strategies for Teaching English Language Learners*. Third Edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice-Hall.
- Kimtafsirah, Zainal, & Yahmawati. (2009). *Teaching Speaking*. Ditjen PMPTK, Jakarta: Depdiknas.
- Panjaitan, Mutiara O. (2004). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Surya, M. (2003). *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang, Aneka Ilmu.
- Wachidah, Siti. (2014). *When English Rings a Bell*: buku guru, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta